

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Defenisi ini dikutip dari Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008: 24). Sejalan dengan defenisi tersebut, Kushartanti, dkk. (2005) juga memberikan pernyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Keraf (2001:1) juga mengatakan bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang memiliki peran penting dalam aspek berkomunikasi, berinteraksi dan mempunyai peran penting dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam aspek kehidupan manusia.

Berdasarkan pernyataan di atas, setiap bahasa mempunyai sistem lambang bunyi yang cenderung berbeda dengan bahasa lain. Salah satunya adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau sebagai sebuah bahasa, diasumsikan juga memiliki sistem lambang bunyi sendiri. Secara fonologi, Moussay Gerard (1998:33) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau terdiri dari 19 konsonan, yaitu [p], [b], [t],

[d], [c], [j], [k], [g], [q], [s], [h], [m], [n], [r], [l], [w], [y], [ŋ], dan [ŋ̃]. Selanjutnya ada 5 vokal, yaitu [i], [u], [e], [o], dan [a]. Sistem bunyi dalam bahasa Minangkabau dapat digambarkan seperti contoh berikut, fonem /p/, fonem ini lazimnya hanya muncul di posisi awal atau tengah. Meskipun demikian, dapat pula dijumpai pada posisi akhir di dalam beberapa kata, seperti kata [sabap] “sebab”. Selanjutnya, fonem /m/, fonem ini dapat muncul di ketiga posisi, awal, tengah dan akhir. seperti kata [manci?] “tikus”, [malam] “malam”. Dari beberapa contoh tersebut, terlihat bahwa bahasa Minangkabau memiliki sistem bunyi tersendiri yang cenderung berbeda dengan bahasa lain.

Selain memiliki sistem bunyi sendiri, bahasa Minangkabau juga memiliki variasi. Salah satu variasi itu terletak pada faktor geografis, misal bahasa Minangkabau yang ada di Kenagarian Sungai Nanam, yang juga memiliki kekhasan yang berbeda dengan daerah lain. Nagari ini merupakan sebuah nagari yang berada di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Nagari ini berjarak sekitar 65 km dari Kota Padang dan berada pada ketinggian 1.490- 1.600 mdpl, dan terletak di dataran tinggi yang berhawa dingin sehingga dijuluki sebagai “Negeri Kutub Tak Bersalju”.

Penduduk di Kenagarian Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, berjumlah 33.063 jiwa (dalam sensus penduduk pada tahun 2019). Di samping orang minang, juga ada masyarakat yang berasal dari suku lain, seperti

suku Jawa, Sunda, dan Batak. Namun, peneliti hanya akan meneliti Bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat asli di Kenagarian Sungai Nanam.

Ayub, dkk. (1993:13) mengatakan, bahwa bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebangsaan, pendukung kebudayaan, sebagai lambang identitas daerah, dan juga sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau. Salah satu upaya untuk memperkuat bahasa daerah adalah dengan melakukan penelitian terhadap bahasa daerah. Penelitian tentang bahasa daerah merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa daerah. Dengan adanya penelitian tentang bahasa daerah, akan mampu memperkuat kebudayaan dan identitas nasional. Untuk itu, penelitian bahasa daerah di Kenagarian Sungai Nanam perlu dilakukan agar tetap bertahan di tengah perkembangan zaman.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil data di Kenagarian Sungai Nanam. Kekhasan bahasa Minangkabau di Kenagarian Sungai Nanam, dapat dilihat pada bunyi vokoid [a] pada posisi akhir kata silabi terbuka bahasa Minangkabau Umum (disingkat selanjutnya BMU) [a], muncul sebagai [ɔ] di kenagarian ini. Dalam bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) bunyi akhir ini muncul sebagai –[ar]. Misalnya, kata [sabanta] “sebentar” diucapkan dengan [sabantɔ], kata [kasa] „kasar“ diucapkan dengan [kasɔ], kata [data] “datar” diucapkan dengan [datɔ]. Contoh lain ialah pada kata [pasa] “pasar” diucapkan dengan [pasɔ]. Dari contoh yang sedikit itu, tampak bahwa bunyi akhir –[ar] BI, berpadanan dengan bunyi [a] BMU, dan muncul sebagai [ɔ] dalam bahasa Minangkabau di kenagarian ini. Contoh lain ialah bunyi –

[al] pada kata [kapal] berpadanan dengan bunyi [a] BMU. Sementara dalam bahasa Minangkabau di kenagarian ini muncul sebagai [ɔ].

Berdasarkan contoh di atas, tampak kekhasan bahasa Minangkabau di Kenagarian Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, karena perbedaan inilah, peneliti tertarik meneliti bahasa Minangkabau di Kenagarian Sungai Nanam yang berbeda dengan daerah lain di Sumatera Barat. Selain itu, beberapa alasan lain peneliti tertarik melakukan penelitian ini ialah, pertama, kecenderungan penggunaan bahasa lain, seperti BI dan BMU. Banyaknya para perantau dan pemuda yang bekerja atau melanjutkan pendidikan di luar daerah, menjadikan bahasa asli di jorong mereka tidak digunakan lagi. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa yang mereka dapat dari luar tempat mereka merantau dibandingkan bahasa asli kampung mereka. Kedua, Anggapan negatif terhadap bahasa atau dialek sendiri. Anggapan ini terjadi pada remaja dan perantau yang bekerja atau melanjutkan pendidikan di luar daerah. Mereka menganggap bahasa asli di tiap jorong, Kenagarian Sungai Nanam terlalu kasar dan kuno. Oleh karena itu, mereka tidak menggunakan bahasa asli mereka. Hal ini ditakutkan bahasa asli Kenagarian Sungai Nanam, tidak digunakan lagi, dan dikhawatirkan akan hilang ditelan zaman.

Demikianlah alasan peneliti tertarik meneliti sistem fonem yang ada di Kenagarian Sungai Nanam, Alahan Panjang. Terakhir, hasil penelitian ini juga menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai sistem fonem bagi daerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah fonem yang ada di Kenagarian Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti?
2. Bagaimanakah sistem fonem yang ada di Kenagarian Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan fonem yang ada di Kenagarian Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti
2. Mendeskripsikan sistem fonem yang ada di Kenagarian Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti

1.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah fonem-fonem bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat di Kenagarian Sungai Nanam. Sampel dari penelitian ini ialah fonem-fonem bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat di Kenagarian Sungai Nanam yang ada di Jorong Limau Puruik. Pemilihan jorong ini adalah, karena di antara jorong lain di Sungai Nanam, di jorong tersebut ada yang masih kental dengan ciri khas bahasa daerahnya, dan ada yang telah mengalami perubahan dalam pemakaian bahasa baik secara pribadi maupun dalam berkomunikasi. Alasan lain adalah, Jorong Limau Puruik merupakan salah satu

orong yang paling banyak pemuda atau masyarakatnya yang merantau, baik itu untuk bekerja maupun melanjutkan sekolah ke luar daerah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok 2017, Kenagarian Sungai Nanam memiliki luas daerah sekitar 164, 54 km², terdiri dari 15 jorong, yaitu Taratak Pauh, Air Sanam, Koto, Lekok Batu Gadang, Limau Puruik, Lipek Pageh, Pakan Sabtu, Parak Tabu, Pasa, Rimbo Data, Sapan Munggu Tigo, Sariak Bayang, Taratak Tengah, Limau Parigi, dan Padang Laweh. Dari sumber profil Nagari Sungai Nanam pada tahun 2020, Kenagarian Sungai Nanam mempunyai jumlah penduduk sebanyak 33.063 jiwa dengan rincian 3.583 jiwa berada di Jorong Limau Puruik yang merupakan salah satu jorong paling banyak penduduknya di Kenagarian Sungai Nanam.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Kenagarian Sungai Nanam sesuai dengan data yang diperoleh dari Kantor Wali Nagari Sungai Nanam pada tahun 2020 sekitar 91% adalah sebagai petani. Pertanian terbanyak yang ada di nagari ini adalah sayur mayur, seperti bawang, kol, tomat, dan lain sebagainya. 9 % lainnya merupakan mata pencaharian selain betani seperti pedagang dan lainnya.

Secara administratif Kenagarian Sungai Nanam mempunyai batas wilayah:

Sebelah Utara : berbatas dengan Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki

Sebelah Selatan : berbatas dengan Nagari Alahan Panjang dan Nagari Salimpat
Kecamatan Lembah Gumanti

Sebelah Timur : berbatas dengan Rangkaing Luluh dan Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah

Sebelah Barat : berbatas dengan Nagari Simpang Tanjung Nan Ampek dan Nagari Kampuang Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang sistem fonologi sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, baik itu dalam bentuk jurnal atau penulisan skripsi. Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang sistem fonologi dalam bahasa Minangkabau diantaranya adalah sebagai berikut:

Tito Padli Hakim (2019) dalam skripsinya yang berjudul Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Hasil analisis, diperoleh 93 variasi fonologis. Variasi yang diperoleh yaitu 7 vokoid, 11 kontoid. Peneliti menemukan 26 fonem yang terdiri dari 5 buah fonem vokal, yaitu [a], [i], [u], [e], dan [o]. Konsonan berjumlah 16 fonem, yaitu [b], [c], [d], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [ŋ], dan [ɲ]. Peneliti juga menemukan diftong yang berjumlah 5 buah, yaitu, [ay], [uy], [ua], dan [ia]. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat variasi kebahasaan di Kecamatan Lintau Buo Utara termasuk kategori tidak ada perbedaan.

Inka Vanisa Putri (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Koto Padang, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya”. Dari hasil analisis data peneliti menemukan 5 buah fonem vokal,

yaitu; [a], [i], [u], [e], dan [o]. Vokal /a/ mempunyai satu alofon yaitu /a/. 16 konsonan, [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [ŋ], dan [ɲ]. Dari sekian banyak konsonan, ada 2 buah konsonan yang memiliki alofon yaitu /k/ dan /r/. Selanjutnya, ditemukan bunyi diftong, yaitu tiga diftong naik [aw], [ay], [uy], dan dua diftong turun, yaitu [ua] dan [ia].

Asida Wahyu (2016) dalam artikel yang berjudul “Pola-Pola Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan Dalam Penyerapan Kata-Kata Bahasa Asing ke Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi” yang diterbitkan pada jurnal Arbitrer (Tahun 2016, Vol. 3 No. 2). Hasil Penelitian menunjukkan terdapat 5 pola fonetik kata-kata penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, yaitu pola penyerapan satu dan dua vokal, pola penyerapan satu konsonan, pola penyerapan dua konsonan, pola penyerapan tiga konsonan, serta pola penyerapan vokal dan konsonan. Selain itu, juga terdapat kata-kata serapan yang diserap secara utuh dari bahasa sumbernya tanpa mengalami perubahan.

Jimmy Zulhendri (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Silongo Kabupaten Sijunjung”. Peneliti menemukan 35 bunyi, 8 vokoid, yaitu [a], [i], [u], [U], [e], [], [], dan [o]. 17 kontoid, [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [ŋ], [ɲ] dan []. 2 buah bunyi semi vokoid, [w] dan [y]. Peneliti juga menemukan 8 diftong, yaitu [au], [ai], [ui], [oi], [ia], [ua], [ie], [io]. Selanjutnya, ditemukan 5 fonem vokal, yaitu /a/ /i/ /u/ /e/ /o/, dan 17 fonem konsonan, yaitu [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [r], [s], [t], [R], [ŋ], dan [ɲ].

Yohanis Sanjoko (2015) dalam artikel yang berjudul “Perbandingan Karakteristik Fonem Bahasa Indonesia dengan Bahasa Lasalimu” yang diterbitkan pada jurnal Badan Bahasa (Mei 2015 Vol.11 No.1). Peneliti menemukan hasil kajian bahwa Bahasa Indonesia memiliki 22 buah fonem konsonan, yaitu [p], [b], [t], [d], [c], [j], [k], [g], [m], [n], [ŋ], [l], [f], [s], [z], [x], [h], [r], [w], [y], dan 6 buah fonem vokal, [a],[i], [u], [e], [ɔ], [o]. Sementara itu, bahasa Lasalimu memiliki 20 buah fonem konsonan, [p], [b], [t], [d], [j], [c], [k], [g], [h], [s], [m], [n], [l], [r], [w], [y], dan 5 buah fonem vokal, yaitu [i], [e], [a], [o] dan [u].

Dwi Hadi Mulyaningsih (2014) dalam artikel yang berjudul Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin yang diterbitkan pada jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra (No.1, Januari 2014). Hasil penelitian menunjukkan, fonetik bahasa Indonesia dan Mandarin memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaannya karena Mandarin memiliki nada yang mempengaruhi makna dan perbedaan di daerah bagaimana mengartikulasikan suara Mandarin. Kesamaan antara fonem segmental Indonesia dan Mandarin, vokal dan konsonan memiliki kesamaan, yaitu [i], [u], [a], [e], [o], [b], [p], [m], [f], [n], [l]. Fonem suprasegmental Indonesia dan Mandarin memiliki penekanan kesamaan yang telah berfungsi pada tingkat kalimat. Sementara perbedaan segmental fonem Indonesia dan Mandarin, Indonesia tidak memiliki \ddot{U} vokal, tidak memiliki konsonan. Perbedaannya diprediksi yang menyebabkan kesulitan bagi pelajar dari Mandarin.

Rahmadani (2013) dalam artikel yang berjudul “Perbedaan Fonetik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai, Kecamatan Talamau,

Kabupaten Pasaman Barat” yang diterbitkan pada jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Tahun 2013 Vo.1 No.2). Peneliti menemukan 9 buah perbedaan vokal, yaitu vokal [a] dan [o], vokal [a] dan [e], vokal [o] dan [e], vokal [i] dan [o], vokal [u], dan [ø], vokal [a] dan [ø], vokal [u] dan [o], vokal [i] dan [e]. Peneliti juga menemukan 3 buah perbedaan campuran, yaitu diftong [ai] dan vokal [e], diftong [au] dan vokal [o], dan perbedaan vokal [e] dan konsonan [ŋ].

Deni Nofrina Zurnita (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Simarasok Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Peneliti menemukan 29 fonem. 5 buah fonem vokal, yaitu [a], [i], [u], [e], dan [o]. 20 konsonan, yaitu [b], [c], [d], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [w], [h], [y], [R], [ʔ], [ŋ], dan [ŋ̃]. Hasil penelitian juga menunjukkan ada 4 diftong, [ia], [ua], [au], [ai]. Distribusi fonem vokal yang lengkap dan distribusi konsonan yang lengkap (awal, tengah, dan akhir). Suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak terdiri atas satu vokal (V), satu vokal dan satu konsonan (VK), satu konsonan dan satu vokal (KV), satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVK).

Almos (2012) dalam artikel yang berjudul “Fonologi Bahasa Minangkabau Kajian Transformasi Generatif yang diterbitkan pada jurnal Wacana Etnik (Tahun 2012 Vol. 3 No. 2). Hasil penelitian menunjukkan, secara fonemis bahasa Minangkabau peneliti menemukan 5 segmen vokal, yaitu, [i], [u], [a], [e], [o]. Secara fonetis, bahasa Minangkabau memiliki 9 bunyi vokal, karena kelima vokal tersebut mengalami proses pengenduran, apabila berada pada posisi tertutup, yaitu

sebelum bunyi glotal. Secara fonemis, bahasa Minangkabau berjumlah 18 buah konsonan, yaitu [p], [b], [t], [d], [c], [j], [k], [g], [r], [l], [s], [h], [m], [n], [w], [y], [ŋ], dan [ɲ]. Secara fonetis Bahasa Minangkabau memiliki 19 bunyi konsonan, yaitu p], [b], [t], [d], [c], [j], [k], [g], [r], [l], [s], [h], [m], [n], [w], [y], [ŋ], [ɲ], [] .

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas, dengan demikian, terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya, penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu mengkaji bahasa dalam ruang lingkup yang sama, yaitu fonologi (fonem). Perbedaannya ialah pada lokasi penelitian, karena pada penelitian ini, peneliti meneliti sistem fonem di Kenagarian Sungai Nanam. Berbeda lokasi penelitian, maka berbeda pula hasil penelitian nantinya.

1.7 Metode Penelitian

Sudaryanto (1993: 9) mengatakan bahwa metode dan teknik penelitian adalah cara yang digunakan dalam suatu upaya untuk mendapatkan hasil penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut. Metode penelitian dalam penelitian ini dibagi atas 3 tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Tahapan-tahapan itu diuraikan sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode simak dan metode cakap. Serta teknik yang digunakan juga ada dua jenis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Disebut metode simak, karena berupa penyimakan dan dilakukan

dengan menyimak penggunaan bahasa, metode simak juga disebut dengan metode kisah. Dalam hal ini, metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat asli di Kenagarian Sungai Nanam, dengan tujuan mendapatkan data yang alami. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap. Dikatakan demikian karena dalam praktik penelitian sesungguhnya penyimakan itu dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan. Dalam hal ini, peneliti menyadap peristiwa tutur penggunaan bahasa di daerah penelitian, dengan menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang yang ada di Kenagarian Sungai Nanam. Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak, dan teknik lanjutannya yaitu teknik Simak Libat Cakap. Peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak. Peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan informan.

Selain metode simak, juga digunakan metode cakap. Metode cakap yaitu peneliti terlibat langsung dalam percakapan antara peneliti dengan informan. Tujuan peneliti menggunakan metode cakap ialah untuk mendapatkan sistem fonem pada daerah atau kenagarian tersebut dengan menggunakan kuesioner atau daftar tanya. Teknik yang digunakan yaitu teknik pancing, teknik dengan menggunakan pancingan untuk memunculkan data dari informan. Teknik ini dilakukan dengan cara memancing dengan pertanyaan - pertanyaan yang diberikan kepada informan. Teknik pancing merupakan teknik dasar dalam metode cakap. Teknik lanjutannya yaitu teknik cakap semuka, yang dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka, dengan informan. Teknik ini dilanjutkan dengan teknik catat dan rekam, dengan merekam percakapan tersebut melalui alat rekam, berupa handphone. Kemudian

setelah itu, data yang telah diperoleh melalui hasil rekaman, kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tulisan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data di Kenagarian Sungai Nanam, tepatnya di Jorong Limau Puruik, pengumpulan data ini berlangsung selama 3 bulan untuk mendapatkan data yang alami dari daerah penelitian.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan pada analisis data adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan yaitu alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Pada penelitian ini digunakan metode padan artikulatoris, dan metode padan translasional. Metode padan artikulatoris alat penentunya adalah organ pembentuk bahasa itu sendiri atau organ wicara. Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana organ wicara berbeda-beda dalam mengaktifkan bagian-bagiannya, hal itu dapat dilihat dari lama atau sebetulnya bagian itu aktif (Sudaryanto, 1993:23). Ketika kita mencoba membedakan antara vokal dan konsonan, kita menyimpulkan bahwa vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa adanya hambatan atau gangguan dari rongga mulut kecuali pada pita suara, dan konsonan adalah bunyi yang dihasilkan karena adanya penghalangan bunyi di rongga mulut. Penentuan ini berhubungan dengan alat penentu organ wicara, yaitu ada tidak adanya hambatan pada organ wicara (Zaim, 2014:99). Metode ini digunakan untuk melihat variasi fonologis berdasarkan alat artikulasi atau organ wicara yang digunakan pada saat bunyi bahasa diucapkan. Dalam hal ini teknik rekam berperan, teknik rekam adalah pemerolehan bahasa dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang spontan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan handphone, dengan

begitu peneliti dapat melihat variasi fonologis berdasarkan alat artikulasi atau organ wicara yang digunakan saat bunyi bahasa di Kenagarian Sungai Nanam diucapkan. Selanjutnya, metode padan translasional alat penentunya adalah bahasa lain. Metode padan berfungsi untuk membantu menganalisis data karena untuk menentukan sistem fonem sebuah bahasa perlu diketahui dahulu bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa tempat penelitian tersebut. Metode padan dipakai karena data dalam penelitian ini berupa bahasa daerah, maka perlu bahasa lain sebagai padanannya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah dari penelitian ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, data yang diambil yaitu bahasa Minangkabau di Kenagarian Sungai Nanam.

Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah atau memisahkan satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Teknik PUP yang digunakan adalah daya pilah organ wicara. Organ wicara berbeda dalam mengaktifkan bagian-bagiannya dalam membentuk satuan lingual tertentu (bunyi, silabel, kata, kalimat). Perbedaan itu dapat dilihat dari jumlah dan jenis bagian yang terlibat dan lama sebetulnya dan cara bagian itu aktif (Zaim, 2014: 103). Jadi, dengan daya pilah sebagai pembeda organ wicara dapat dibedakan satuan-satuan lingual dalam suatu bahasa.

1.7.3 Tahap Penyajian Data

Dalam penyajian analisis data digunakan penyajian formal dan informal. Penyajian formal adalah dengan perumusan dengan tanda dan lambang. Sedangkan penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Pada penelitian ini, tanda yang digunakan seperti kurung siku ([]) digunakan untuk pengapit fonetik, tanda garis miring (/ /) digunakan untuk pengapit fonemis, dan tanda kutip satu (“ ”) untuk penanda arti dalam bahasa Indonesia.

